

Kerentanan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan

(Vulnerability of People's Beef Cattle Farming to Sustainable Livestock Development)

Muhammad Fadli¹, Amam², Pradiptya Ayu Harsita², Supardi Rusdiana³

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

³Balai Penelitian Ternak, Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Email korespondensi: amam.faperta@unej.ac.id

Diterima : 15 Maret 2022/Disetujui : 1 Juni 2022

ABSTRAK

Usaha peternakan sapi potong rakyat merupakan usaha peternakan skala kecil yang dikelola secara tradisional dan memiliki akses sumber daya yang terbatas namun umumnya dijalankan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek kerentanan usaha sapi potong rakyat terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. Variabel penelitian terdiri dari pengaruh aspek kerentanan (X) dan ke lima dimensi pembangunan peternakan berkelanjutan yang terdiri dari dimensi ekologi (Y₁), dimensi ekonomi (Y₂), dimensi sosial dan budaya (Y₃), dimensi kelembagaan (Y₄), dan dimensi teknologi (Y₅). Penelitian dilakukan di Desa Purnama, Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian dilakukan dengan observasi, *Focus Grup Discussion* (FGD) dan survei. Hasil penelitian didapatkan bahwa aspek kerentanan usaha ternak sapi potong rakyat berpengaruh negatif pada 5 (lima) dimensi pembangunan peternakan berkelanjutan, namun secara signifikan berpengaruh terhadap dimensi ekonomi, sosial dan budaya, serta teknologi. Kesimpulan penelitian ini ialah kerentanan usaha ternak sapi potong rakyat harus mendapat perhatian dari berbagai pihak sebagai upaya menuju pembangunan peternakan berkelanjutan.

Kata kunci : Aspek Kerentanan, Pembangunan Peternakan Berkelanjutan, Sapi Potong,

ABSTRACT

Smallholders beef cattle farming business is a small-scale livestock business that is traditionally managed and has access to limited resources but is generally run in a sustainable manner. This study aims to determine the effect of vulnerability aspects of smallholder beef cattle farming business on sustainable livestock development. The research variables consist of the influence of the vulnerability aspect (X) and the five dimensions of sustainable livestock development consisting of the ecological dimension (Y₁), the economical dimension (Y₂), the social and cultural dimension (Y₃), the institutional dimension (Y₄), and the technological dimension (Y₅). The research was conducted in Purnama Village, Tegalampel Sub-District, Bondowoso District, East Java Province. The research method was carried out by observation, Focus Group Discussion (FGD) and surveys. The results showed that the vulnerability aspect of smallholder beef cattle business had a negative effect on the 5 (five) dimensions of sustainable livestock development, but significantly affected the economical, social and cultural dimensions, as well as technology. The conclusion of this study is that the vulnerability of smallholder beef cattle farming business must receive attention from various parties as an effort towards sustainable livestock development.

Keywords: Aspects of Vulnerability, Beef Cattle, Sustainable Livestock Development

PENDAHULUAN

Strategi dalam pembangunan pada sektor pertanian hingga saat ini belum menempatkan posisinya sebagai sumber pangan hewani yang digunakan sebagai komoditas strategis. Sasaran utama dalam pembangunan di sektor pertanian ini difokuskan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat pada hasil pertanian beras dan jagung. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi daging unggas hingga mencapai persentase 48,30%, jika di lihat sudut pandang pangan konsumsi, 26,10% mengkonsumsi daging sapi, dan 25, 60% mengonsumsi daging lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap produk peternakan sangat besar. Ironisnya, kerentanan usaha ternak sapi potong rakyat ialah harga jual sapi hidup tidak stabil (Amam *et al.*, 2020b).

Pembangunan pada sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan di bidang pertanian yang nantinya saling berkaitan dengan reorientasi kebijakan pembangunan pertanian. Paradigma baru muncul dalam pembangunan di bidang peternakan yakni secara makro berpihak pada rakyat, adanya pendelegasian serta tanggung jawab, dan adanya perubahan struktur serta pemberdayaan masyarakat, maka perlu direncanakan suatu strategi serta suatu kebiasaan yang komprehensif, serta sistematis dan terintegrasi baik secara vertikal maupun secara horizontal, memiliki daya saing yang tinggi, berkelanjutan, serta terdesentralisasi, namun faktanya usaha peternakan rakyat memiliki kerentanan terhadap pakan hijau saat musim kemarau (Amam *et al.*, 2020a).

Kebutuhan daging sapi yang terus meningkat di Indonesia ini seiring bertambahnya populasi penduduk semakin baik jika adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya untuk meningkatkan gizi yang seimbang, jika dilihat dari pertambahan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya maka daya beli masyarakat terhadap daging terutama sapi potong akan terus meningkat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi potong yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah dengan cara meningkatkan populasi serta meningkatkan produksi dan produktivitas dari sapi potong, namun ironisnya usaha peternakan rakyat rentan terhadap sulitnya sapi bunting dan seringnya keguguran (Amam & Harsita, 2019c).

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk hampir 272 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,01% setiap tahunnya yang merupakan pasar potensial bagi produk di dalam bidang peternakan. Volume impor sapi potong di Indonesia serta produk olahan dari sapi potong itu sendiri cukup besar sehingga setara dengan 600-700 ekor per tahunnya (Bamualim, 2010). Kondisi demikian diperburuk oleh kurangnya perhatian oleh pemerintah dan dinas terkait serta buruknya manajemen pemeliharaan sebagai bagian dari aspek kerentanan (Amam & Harsita, 2019a).

Berdasarkan potensi sapi potong yang ada di Indonesia, Indonesia ini selayaknya mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berasal dari ternak yang kemudian hal ini akan

berpotensi besar menjadi pengeksport produk peternakan, sehingga hal tersebut dapat memungkinkan karena apabila didukung dengan adanya ketersediaan sumber daya ternak serta tersedianya para peternak dan ketersediaan lahan serta berbagai jenis tanaman pakan yang bisa dikonsumsi oleh ternak, dan adanya inovasi teknologi baik di bidang pertanian maupun di bidang peternakan misalkan pengadaan air bersih untuk mendukung usaha ternak dan kesehatan ternak (Amam *et al.*, 2019).

Pengembangan industri sapi potong yang dilakukan ini mempunyai prospek yang cukup baik, apabila dilakukan dengan memanfaatkan adanya sumber

MATERI DAN METODE

Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan November sampai Bulan Desember 2020, lokasi penelitian di Desa Purnama, Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Purnama menjadi salah satu Desa Binaan Universitas Jember untuk pengembangan komoditas sapi potong rakyat melalui Program Pengabdian Desa Binaan (PPDB) berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Jember Nomor 12716/UN25/KL/2018.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan *mix method*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan survei. Survei dilakukan

daya lahan dan pakan yang melimpah. Sumber daya tersebut bisa berasal dari limbah pertanian serta limbah perkebunan (Amam & Harsita, 2019b). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari aspek kerentanan terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan pada usaha peternakan sapi potong rakyat yang ada di Desa Purnama, Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso terhadap. Pembangunan peternakan berkelanjutan terdiri dari 5 (lima) dimensi, yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial dan budaya, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi (Amam & Saputra, 2021; Amam & Setyawan, 2021).

menggunakan wawancara dan pengisian kuisioner dengan menggunakan skala likert +1 sampai dengan +5. Responden penelitian adalah peternak mandiri yang memiliki sapi potong minimal 2 (dua) ekor. Jumlah responden sebanyak 122 peternak yang tersebar di tiga Dusun. Variabel penelitian terdiri dari aspek kerentanan usaha ternak (X) dan 5 (lima) dimensi pembangunan peternakan berkelanjutan. Dimensi pembangunan peternakan berkelanjutan terdiri dari dimensi ekologi (Y₁), dimensi ekonomi (Y₂), dimensi sosial dan budaya (Y₃), dimensi kelembagaan (Y₄), dan dimensi teknologi (Y₅). Variabel dan indikator penelitian diuraikan pada Tabel 1. Data penelitian dianalisa menggunakan regresi linier sederhana dengan alat bantu SPSS 26.0 dengan pertimbangan bahwa sesama variabel Y tidak saling berkorelasi.

Tabel 1. Indikator dan variabel penelitian

Variabel	Indikator	Notasi
X	Sulit cari pakan saat kemarau	X _{1.1}
	Ketersediaan air tidak merata	X _{1.2}
	Harga jual sapi hidup tidak stabil	X _{1.3}
	Kurangnya perhatian dari pemerintah dan dinas terkait	X _{1.4}
	Kurang paham dengan manajemen pemeliharaan sapi yang baik	X _{1.5}
	Kesehatan ternak	X _{1.6}
	Sapi sulit bunting	X _{1.7}
	Pemanfaatan kotoran sapi	X _{1.8}
	Penanganan kotoran sapi	X _{1.9}
	Kesulitan menangani sapi saat melahirkan	X _{1.10}
	Sapi sering keguguran	X _{1.11}
Y ₁	Berperan dalam penyediaan rumput pakan ternak	Y _{1.1}
	Berperan dalam penyediaan tanaman pelindung	Y _{1.2}
	Berperan dalam pemanfaatan lahan	Y _{1.3}
	Berperan dalam mengelola dan mengolah limbah pertanian	Y _{1.4}
	Berperan dalam pemanfaatan limbah kotoran ternak	Y _{1.5}
	Berperan dalam menilai dan mengimplikasikan tingkat kemiringan kandang	Y _{1.6}
	Berperan dalam menilai dan mengimplikasikan tingkat ketinggian kandang	Y _{1.7}
	Berperan dalam menilai dan mengimplikasikan tingkat kepadatan kandang	Y _{1.8}
	Berperan dalam upaya penyediaan air bersih untuk menunjang usaha ternak	Y _{1.9}
	Berperan dalam menilai dan mengimplikasikan tingkat kelembapan kandang	Y _{1.10}
	Berperan dalam menilai dan mengimplikasikan suhu ideal kandang	Y _{1.11}
Y ₂	Berperan dalam penyediaan sarana produksi ternak	Y _{2.1}
	Berperan dalam proses pemasaran produksi ternak dan produk olahan ternak	Y _{2.2}
	Berperan dalam menganalisis besarnya subsidi sarana produksi ternak	Y _{2.3}
	Berperan dalam mengatur permintaan produksi	Y _{2.4}
	Berperan dalam upaya distribusi tenaga kerja	Y _{2.5}
	Berperan dalam kepemilikan usaha peternakan	Y _{2.6}
	Berperan dalam kepemilikan ternak	Y _{2.7}
	Berperan dalam penyediaan modal usaha	Y _{2.8}
	Berperan dalam kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Y _{2.9}
	Berperan dalam penentuan upah tenaga kerja peternakan	Y _{2.10}
	Berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha peternakan	Y _{2.11}
Y ₃	Mengalokasikan sebagian waktunya untuk usaha di bidang peternakan	Y _{3.1}
	Mendukung adanya partisipasi keluarga dalam usaha peternakan	Y _{3.2}
	Mendukung adanya pengelolaan lingkungan sebagai akibat dari yang ditimbulkan dari usaha peternakan	Y _{3.3}
	Berperan terhadap jumlah pelaku usaha di bidang peternakan	Y _{3.4}
	Menanggapi keluhan atau protes masyarakat jika terdapat dampak (polusi) dari usaha peternakan	Y _{3.5}
	Merespon kebutuhan masyarakat peternakan (pelaku utama dan pelaku usaha)	Y _{3.6}
	Meningkatkan pendapatan orang tua dengan usaha di bidang peternakan	Y _{3.7}
	Mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan disertai pengalaman usaha ternak	Y _{3.8}
Y ₄	Berperan aktif dalam program pembinaan/penyuluhan peternakan	Y _{4.1}
	Menggandeng pemerintah dalam upaya mendukung pembangunan peternakan berkelanjutan	Y _{4.2}
	Menggandeng tokoh panutan dalam upaya mendukung pembangunan peternakan berkelanjutan	Y _{4.3}
	Turut andil dalam organisasi atau kelembagaan peternakan	Y _{4.4}

	Mangandeng lembaga penyedia kredit dalam upaya mendukung pembangunan peternakan berkelanjutan	Y _{4.5}
	Mampu memangkas mata rantai tata niaga hasil komoditas peternakan	Y _{4.6}
	Mampu memberdayakan kelembagaan peternakan (kelompok ternak)	Y _{4.7}
	Mendorong dan mendukung berdirinya kelembagaan peternakan yang mandiri	Y _{4.8}
	Membuat jejaring pemasaran hasil komoditas peternakan	Y _{4.9}
Y ₅	Memahami pengelolaan lingkungan hayati	Y _{5.1}
	Memiliki dan menguasai alat komunikasi yang menunjang usaha peternakan	Y _{5.2}
	Menguasai teknologi perkandangan	Y _{5.3}
	Menguasai teknologi pengolahan dan pemanfaatan limbah peternakan	Y _{5.4}
	Mengikuti program penyuluhan peternakan	Y _{5.5}
	Mampu meningkatkan pendidikan formal pekerja/karyawan	Y _{5.6}
	Mengetahui tentang pakan dan pengolahan pakan	Y _{5.7}
	Mengetahui tentang kesehatan ternak	Y _{5.8}
	Mengetahui tentang reproduksi ternak	Y _{5.9}
	Mengetahui tentang manajemen pemeliharaan ternak	Y _{5.10}
	Mengetahui tentang teknologi pengolahan hasil ternak	Y _{5.11}
	Memiliki dan menguasai kendaraan untuk operasional dalam menunjang usaha peternakan	Y _{5.12}
	Memiliki dan menguasai mesin pengolahan hasil ternak	Y _{5.13}

PEMBAHASAN

Peternak sapi potong di Desa Purnama yang mengusahakan ternaknya secara mandiri berjumlah 122 orang. Artinya secara mandiri yaitu menjalankan usaha ternak bukan dengan sistem

kemitraan, seperti kemitraan bagi hasil (*profit sharing*) dengan cara gaduhan (Harsita & Amam, 2021). Profil peternak sapi potong di Desa Purnama ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil peternak sapi potong

Umur (tahun)	Persentase	Pendidikan	Persentase	Pengalaman (tahun)	Persentase
20-30	7,38	<SD	13,11	<2	2,46
30-40	13,11	SD	38,52	2-4	9,84
40-50	22,95	SMP	28,69	4-6	12,30
50-60	31,15	SMA	14,75	6-8	18,85
>60	25,41	S1	4,10	8-10	27,87
		>S1	0,28	>10	28,69
	100%		100%		100%

Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan sapi potong terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan

khususnya dimensi ekologi ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh aspek kerentanan terhadap dimensi ekologi

Model	<i>Coefficients^a</i>		t	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>		
	B	Beta		
Constant	25.516	1.014	30.256	.000
AK	-.102	.079	-1.537	.100

Keterangan: a = dependen variabel: dimensi ekologi; AK = Aspek Kerentanan;
 t tabel = 1.657

Hasil analisa regresi linier pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kerentanan berpengaruh negatif terhadap dimensi ekologi. Pengaruh aspek kerentanan terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar -0,102 dengan persamaan $Y = 25,516 - 0,102X$. Aspek kerentanan usaha ternak belum sepenuhnya mempengaruhi dimensi ekologi, sebab nilai t hitung lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel ($1,537 < 1,657$).

Pakan merupakan kebutuhan penting ternak sapi potong, jenis pakan untuk ternak sapi potong adalah hijauan yang menjadi salah satu sumber utama dalam meningkatkan produksi ternak, penyediaan pakan hijauan harus tercukupi baik kualitas, kuantitas, atau pun kontinuitas. Hijauan pakan umumnya diberikan pada ternak ruminansia yang berjenis rumput-rumputan yang asalnya dari sawah, lahan kering, pinggir jalan, serta ladang penggembalaan.

Potensi limbah pertanian dan juga limbah peternakan yang menjanjikan yang mampu digunakan untuk bahan

pakan, akan tetapi pada umumnya digunakan oleh peternak dengan mudah mengalami kerusakan disebabkan karena adanya mikroorganisme yang dapat menyebabkan kebusukan. Limbah mampu dimanfaatkan secara optimal dengan melakukan pengawetan anaerob yang melimpah, untuk dimanfaatkan pada saat musim kemarau sebagai pakan berkelanjutan (Hernaman, 2013).

Pengawetan limbah peternakan dengan menggunakan teknik fermentasi anaerob dirasa cukup aman karena mampu memberikan nilai nutrisi yang lebih baik dan teknik ini mampu meningkatkan palatabilitas pakan pada ternak sapi potong. Selain untuk dapat mempertahankan kondisinya agar tetap dalam keadaan segar, teknik ini juga mampu mempertahankan zat-zat gizi yang ada di dalamnya.

Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan sapi potong terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan khususnya dimensi ekonomi ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh aspek kerentanan terhadap dimensi ekonomi

Model	<i>Coefficients^a</i>		T	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>		
	B	Beta		
Constant	23.615	1.094	32.526	.000
AK	-.225	.058	-4.016	.001

Keterangan: a = dependen variabel: dimensi ekonomi; AK = Aspek Kerentanan; t tabel = 1.657

Hasil analisa regresi linier pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek kerentanan berpengaruh negatif terhadap dimensi ekonomi. Pengaruh aspek kerentanan terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar -0,225 dengan persamaan $Y = 23.615 - 0,225X$. Aspek kerentanan usaha ternak secara signifikan mempengaruhi dimensi ekonomi, sebab nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($4,016 > 1,657$).

Penyediaan sarana produksi usaha ternak erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan peternak (Warya, 2008). Pelayanan penyediaan sarana produksi merupakan indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat (peternak), Penyediaan sarana produksi bagi ternak sapi potong, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap usaha dan pembangunan pada ternak sapi potong pada dimensi ekonomi. Keberhasilan usaha ternak sapi potong disebabkan karena ketersediaan sarana produksi yang lengkap bagi ternak sehingga menghasilkan ternak yang

berkualitas dan mampu memberikan peningkatan terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan.

Sistem pemasaran ternak sapi potong di Indonesia saat ini masih sederhana, jalur yang dilewati dari produsen sampai ke tangan konsumen masih panjang. Strategi pemasaran perlu dilakukan agar dapat melaksanakan pemasaran yang efisien, karena dengan pemasaran yang efisien dapat memotivasi peternak dalam meningkatkan usaha, sehingga produktivitas dapat ditingkatkan, tetapi untuk membuat suatu pengembangan pemasaran perlu dikaji terlebih dahulu beberapa faktor baik makro maupun mikro yang mempengaruhi sistem pemasaran supaya diketahui kondisi jalur pemasaran, transmisi harga, struktur pemasaran, perilaku pemasaran dan kinerja pemasaran. Kondisi demikian harapannya dapat meningkatkan kinerja pemasaran yang menguntungkan kedua belah pihak.

Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan sapi potong terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan khususnya dimensi ekonomi ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh aspek kerentanan terhadap dimensi sosial dan budaya.

Model	<i>Coefficients^a</i>		T	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>		
	B	Std. Error	Beta	
Constant	23.213	1.074		30.226 .000
AK	-.215	.052	-.332	-1.916 .005

Keterangan: a = dependen variabel: dimensi sosial dan budaya; AK = Aspek Kerentanan; t tabel = 1.657

Hasil analisa regresi linier pada Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek kerentanan berpengaruh negatif terhadap

dimensi sosial dan budaya. Pengaruh aspek kerentanan terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong

sebesar -0,215 dengan persamaan $Y = 23,213 - 0,215X$. Aspek kerentanan usaha ternak secara signifikan mempengaruhi dimen sosial dan budaya, sebab nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($1,916 > 1,657$).

Astutiningsih (2018) menyatakan bahwa alokasi waktu kerja merupakan jumlah waktu yang digunakan oleh anggota dalam suatu kegiatan untuk melakukan kegiatan beternak, ataupun kegiatan non beternak. Alokasi waktu yang cukup serta dukungan keluarga di dalam kegiatan beternak khususnya pada ternak sapi potong merupakan salah satu aspek yang berperan penting, dimana adanya alokasi waktu dalam kegiatan beternak mampu meningkatkan efisiensi kinerja dari para peternak dalam terwujudnya kualitas sapi potong.

Partisipasi keluarga dalam usaha ternak sapi potong memiliki pengaruh yang besar terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan pada dimensi sosial dan budaya, karena partisipasi keluarga erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Indikator partisipasi keluarga terhadap keberlangsungan usaha ternak meliputi pencarian rumput/pakan ternak, menggembala, membersihkan kandang, memberi makan/minum, mengobati ternak, memandikan ternak, mengawinkan, dan menjual ternak.

Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan sapi potong terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan khususnya dimensi kelembagaan ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh aspek kerentanan terhadap dimensi kelembagaan

Model	<i>Coefficients^a</i>		T	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>		
	B	Std. Error	Beta	
Constant	24.579	1.010		.26.112 .000
AK	-.211	.054	-.192	-1.314 .055

Keterangan: a = dependen variabel: dimensi kelembagaan; AK = Aspek Kerentanan; t tabel = 1.657

Hasil analisa regresi linier pada Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek kerentanan berpengaruh negatif terhadap dimensi kelembagaan. Pengaruh aspek kerentanan terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar -0,211 dengan persamaan $Y = 24.579 - 0,211X$. Aspek kerentanan usaha ternak belum mempengaruhi dimensi kelembagaan, sebab nilai t hitung lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel ($1.657 > 1,314$).

Kelembagaan kelompok peternak merupakan suatu aturan dalam kelompok peternak yang mengatur anggotanya untuk dapat saling bekerjasama untuk pencapaian tujuan. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal seperti peraturan-peraturan, undang-undang, konstitusi dan aturan informal seperti norma sosial, konvensi, adat istiadat. Aturan-aturan tersebut diciptakan manusia untuk membuat tatanan yang baik untuk mengurangi ketidak pastian di

dalam proses pertukaran (Aminawar, 2018)

Peranan kelembagaan peternak sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan hubungan antara peternak dalam jaringan kerja sama dengan para *stake holder* untuk membangun dan memperkuat kelembagaannya, guna mendorong tumbuhnya usaha agribisnis peternakan yang lebih efisien, efektif dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan peternak merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan

peternak melalui perbaikan manajerial usaha, pengembangan dan diversifikasi usaha yang dibangun dalam satu kelembagaan usaha ternak. Penguatan kelembagaan peternak diharapkan dapat memperkuat kemandirian masyarakat peternak dalam pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan sapi potong terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan khususnya dimensi teknologi ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh aspek kerentanan terhadap dimensi teknologi

Model	<i>Coefficients^a</i>		T	Sig.	
	<i>Unstandardized Coefficient</i>				<i>Standardized Coefficient</i>
	B	Std. Error			
Constant	24.668	1.073	26.479	.000	
AK	-.236	.086	-.303	.005	

Keterangan: a = dependen variabel: dimensi teknologi; AK = Aspek Kerentanan; t tabel = 1.657

Hasil analisa regresi linier pada Tabel 6 menunjukkan bahwa aspek kerentanan berpengaruh negatif terhadap dimensi teknologi. Pengaruh aspek kerentanan usaha ternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong sebesar $-0,236$ dengan persamaan $Y = 24,668 - 0,236X$. Aspek kerentanan usaha ternak mempengaruhi dimensi teknologi, sebab nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($1,657 < 2,289$).

Kandang merupakan rumah bagi ternak, memiliki tempat tinggal yang nyaman dan bersih usaha ternak dapat berkembang secara optimal (Basri, 2008). Sedangkan sebagian besar peternakan milik rakyat masih terbatas kemampuan dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi dan inovasi terkait

perkandangan, sehingga rentan menimbulkan penyakit karena sistem perkandangannya juga belum diperhatikan.

Pembangunan peternakan berkelanjutan tidak lepas kaitannya dengan kesehatan pada ternak sapi potong, Kesehatan ternak adalah hal yang paling penting dalam segala urusan yang berkaitan dengan perawatan ternak sapi potong, supaya mengetahui kesehatan ternak sapi, peternak harus melakukan rutinitas kebersihan kandang, pelayanan kesehatan ternak, pengendalian penyakit, serta keamanan pakan, cara lain mengetahui kesehatan dari ternak yaitu mengamati tingkah laku ternak sapi potong dan menepuk-nepuk tubuh sapi, jika sapi sedang mengalami kelainan akan

terasa ada bunyi atau tekanan yang tidak normal.

KESIMPULAN

Aspek kerentanan peternakan sapi potong berpengaruh negatif pada dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial dan budaya, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi. Terkait dengan pembangunan peternakan berkelanjutan pada ternak sapi potong berdasarkan penelitian berpengaruh signifikan pada dimensi ekonomi, dimensi sosial dan budaya, dan dimensi teknologi, namun tidak signifikan pada dimensi ekologi dan dimensi kelembagaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung proses penyelesaian penelitian dan memberikan saran demi terselesaikannya penelitian mengenai pengaruh aspek kerentanan pada usaha ternak sapi potong terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. Ucapan terimakasih ditujukan kepada Bapak Amam selaku dosen pengampu pada mata kuliah “Metodologi Riset Bisnis dan Manajemen” serta teman-teman dari Prodi Peternakan angkatan 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. & Harsita, P. A. (2019a). Aspek Kerentanan Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Malang. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 4(2), 26-28.
- Amam, A. & Harsita, P. A. (2019b). Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah: Evaluasi Konteks Kerentanan dan Dinamika Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* 22(1), 23-34.
- Amam, A. & Harsita, P. A. (2019c). Permasalahan Utama Usaha Ternak Sapi Potong di Tingkat Peternak dengan Pendekatan Vilfredo Pareto Analysis. *Prosiding Seminar Teknologi Peternakan dan Veteriner* 241-250.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Widodo, N., Poerwoko, M. S. (2019). Sumber Daya Internal Peternak Sapi Perah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Kelompok dan Konteks Kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 7(1), 192-200.
- Amam, A. & Saputra, A. D. (2021). Peranan Mahasiswa sebagai Agent of Change Menuju Pembangunan Peternakan Berkelanjuta. *Majalah Ilmiah Peternakan* 24(2), 82-90.
- Amam, A. & Setyawan, H. B. 2021. Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dalam Perspektif Standar Kompetensi Lulusan Program Studi Sarjana Peternakan di Indonesia. *Jurnal Ahli Muda Indonesia* 2(1), 21-36.

- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., Widodo, N., Soetriono, & Poerwoko, M. S. (2020a). Usaha Ternak Sapi Perah di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tirtasari Kresna Gemilang: Identifikasi Sumber Daya dan Kajian Aspek Kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis* 10(1), 77-85.
- Amam, A., Yulianto, R., Widodo, N., & Romadhona, S. (2020b). Pengaruh Aspek Kerentanan terhadap Aksesibilitas Sumber Daya Usaha Ternak Sapi Potong. *Livestock Animal Research* 18(2), 160-170.
- Aminawar. (2018). Peranan Kelembagaan Gabungan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan . *Jurnal Lembaga Peternakan*, 188-192.
- Astutiningsih (2018). Analisis Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Padi Lahan Kering di Kabupaten Sukabumi . *Jurnal Pertanian*, 281-266.
- Bamualim (2010). Kebijakan Pengembangan Peternak Sapi Potong di Indonesiaa. *Jurnal Litbang Pertanian Vol 29 No 1*, 34-41.
- Basri, S. (2008). Proses Pembelajaran Sosial Perkantangan. *Jurnal Pembangunan Pertanian dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis* , 484-498.
- Harsita, P. A. & Amam, A. (2021). Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya* 10(1), 16-28.
- Hernaman (2013). Pengolahan Limbah Pertanian Melalui Fermentasi Anaerob Untuk Ruminansia di Desa Kertamukti dan Sukatani Kecamatan Tanjungmedar. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat Vol 2 No 2*, 133-138.
- Warya (2008). Hubungan Antara Tingkat Pelayanan Sarana Produksi dan Kegiatan Penyuluhan dengan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi. *Jurnal Ilmu Ternak Vol 8 No 1*, 60-64.